

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengajaran berbahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan pengajaran keterampilan-keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang berbahasa. Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan dalam pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan produktif (berbicara dan menulis).

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, diantaranya adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam konteks pembelajaran, menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2001:422), bahwa;

“Dibanding tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan”

Keterampilan menulis merupakan kegiatan aktif produktif, dikatakan aktif produktif karena menulis merupakan proses aktif menyampaikan pesan melalui produk tulisan. Keterampilan menulis memerlukan kesabaran dan keuletan sehingga butuh proses pembelajaran dengan waktu lama untuk menumbuhkan keterampilan menulis tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Tarigan (1994:4) yang mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui proses praktik dan latihan secara teratur.

Salah satu bentuk menulis adalah menulis karya sastra, salah satunya menulis cerpen. Penulisan cerpen termasuk kedalam genre sastra prosa. Menulis cerpen merupakan kegiatan menuliskan suatu peristiwa yang mengharuskan keberadaan pelaku, latar tempat dan waktu serta unsur-unsur intrinsik lainnya. Penulisan cerpen yang pada hakikatnya bersifat ekspresif justru menjadi sebuah

Ani Andriyani, 2013

Efektivitas Teknik Drama Menggantung Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen (Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa Kelas X di SMAN 7 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesulitan tersendiri bagi siswa dan guru sebagai pengajar. Kesulitan tersebut dialami siswa dalam penentuan ide cerita.

Dalam praktik pengajaran, kegiatan menulis banyak menuntut pengetahuan kognitif siswa. Hal ini mengindikasikan siswa yang memiliki kemampuan kognitif kurang, semakin tidak tertarik untuk menulis. Kemampuan menulis seharusnya dimulai dengan pengalaman afektif siswa, karena kemampuan kognitif bisa terasah dengan sendirinya jika siswa sudah memiliki minat dan banyak melakukan latihan menulis. Hal tersebut diutarakan oleh Chaedar Alwasilah (2007:5) yang berpendapat bahwa proses menulis lebih baik diawali dari keterampilan afektif.

Berdasarkan wawancara sederhana dengan salah satu pengajar Bahasa Indonesia tingkat SMA/SMK yaitu Yuliati Aslami, M.Pd., pembelajaran menulis cerpen masih jauh dari KKM. Kesalahan hasil cerpen siswa banyak terjadi pada pengaluran sehingga cerita yang siswa sajikan tidak jelas. Siswa yang diminta untuk menulis cerpen, masih sulit mencari ide untuk dijadikan tema cerpen. Selain sulit menemukan ide, siswa pun kesulitan untuk menuangkan ide yang sudah dimilikinya ke dalam bentuk tulisan. Kedua hal tersebut menurut penuturannya merupakan implikasi dari kurangnya minat baca anak sehingga kurangnya kosakata yang dikuasai anak. Kurangnya penggunaan metode dan teknik untuk merangsang ide dalam pembelajaran menulis cerpen juga menjadi penyebab minimnya nilai menulis cerpen pada siswa.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 terdapat standar kompetensi menulis pada SMA kelas X semester 2 yaitu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Kompetensi dasar yang terkandung dalam standar kompetensi ini adalah menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen. Dari kompetensi dasar tersebut dapat diartikan bahwa semua pihak berharap pelajar, khususnya pelajar kelas X dapat menulis. Pada kompetensi dasar ini dikhususkan untuk penulisan cerpen, tetapi pada kenyataannya siswa kurang tertarik untuk menulis. Seperti dikatakan sebelumnya, kurangnya motivasi tersebut karena siswa sulit mendapatkan ide

untuk memulai tulisannya. Di samping itu siswa kesulitan dalam merangkai kalimat-kalimat yang membangun tulisan tersebut.

Untuk mengatasi kesulitan siswa dan pengajar dalam pembelajaran menulis cerpen dibutuhkan teknik pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran tersebut. Terdapat banyak teknik yang bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran bahasa. Teknik pembelajaran bersifat implementasi, individual dan situasional. Istilah tersebut mengacu pada pengertian teknik yang diimplementasikan dalam jam tertentu, pembelajaran tertentu dan pengajar tertentu.

Teknik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain (1) ceramah, (2) tanya—jawab, (3) diskusi, (4) pemberian tugas dan resitasi, (5) demonstrasi dan eksperimen, (6) meramu pendapat (*brainstorming*), (7) mengajar di laboratorium, (8) induktif, inkuiri, dan diskoveri, (9) peragaan, dramatisasi, dan ostensif, (10) simulasi, main peran, dan sosio-drama, (11) karya wisata dan bermain-main, dan (12) eklektik, campuran, dan serta—merta. (Subana, 2009: 195)

Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah teknik Drama Menggantungkan. Teknik Drama Menggantungkan merupakan teknik yang diadaptasi dari metode simulasi dan metode *seeing how it is*. Dalam praktiknya teknik ini menyajikan sebuah simulasi melalui permainan drama. Teknik ini dapat merangsang kerangka berpikir siswa dalam membangun sebuah cerita melalui proses simulasi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan metode *seeing how it is* yang menjadi landasan teknik ini. Metode *seeing how it is* ini diperkenalkan oleh Mel Siberman. Tujuan metode *seeing how it is* ini yaitu untuk menguji perasaan, nilai dan sikap-sikap siswa setelah melihat simulasi yang dilakukan.

Berdasarkan metode simulasi dan metode *seeing how it is* yang memiliki persamaan tujuan, teknik Drama Menggantungkan dianggap tepat untuk pembelajaran menulis cerpen karena dalam praktiknya teknik ini menyajikan sebuah simulasi. Simulasi sendiri merupakan pencerminan situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya. Teknik ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis sastra karena sebuah karya sastra tidak terlepas dari cerminan realitas sosial yang terjadi di kehidupan sebenarnya. Dengan keterkaitan dari sifat

simulasi dan sifat karya sastra tersebut yang merupakan cerminan situasi realitas sosial, teknik ini diharapkan efektif dalam pembelajaran menulis cerpen.

Teknik Drama Menggantung yang memiliki tujuan untuk menguji perasaan, nilai dan sikap-sikap siswa setelah melihat simulasi yang dilakukan, dirasa dapat merangsang keterampilan afektif siswa dan membangun imajinasi siswa. Simulasi yang dirasakan tersebut dapat menjadi luapan perasaan yang kemudian disajikan dalam sebuah cerpen. Dengan merangsang keterampilan afektif tersebut, minat menulis siswa dapat terstimulus melalui kegiatan belajar ini. Selain merangsang keterampilan afektif. Dengan adanya kegiatan simulasi berupa drama menggantung yang disajikan guru, teknik ini dapat merangsang kerangka berpikir siswa untuk berimajinasi menciptakan sebuah ide dalam menulis cerpen.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang ditulis oleh Novy Restianty dengan judul penelitian *“Upaya Meningkatkan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X dengan Menggunakan Teknik Show Not Tell ”*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus. Hasil penelitian dalam tiga siklus tersebut dapat dilihat dari perkembangan nilai siswa setelah diberikan teknik pembelajaran. Siklus I rata-rata nilai siswa 67,15, siklus II rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 82,09 dan siklus III rata-rata nilai siswa meningkat kembali menjadi 90,43. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat korelasi positif antara teknik pembelajaran dengan kemampuan menulis cerpen.

Penelitian di atas merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan teknik *Show Not Tell* dalam pembelajaran menulis cerpen. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada penggunaan teknik pembelajaran untuk menulis cerpen. Teknik dalam penelitian di atas menggunakan teknik *Show Not Tell* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teknik Drama Menggantung. Dalam penelitiannya, penelitian di atas menggunakan metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode penelitian eksperimen.

Ani Andriyani, 2013

Efektivitas Teknik Drama Menggantung Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen (Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa Kelas X di SMAN 7 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian para pakar di atas dan penelitian sebelumnya tentunya teknik pembelajaran sangat mendukung pembelajaran menulis. Penggunaan teknik yang tepat dan inovatif mampu merangsang kreativitas siswa dalam menciptakan ide dan menuangkannya dalam sebuah tulisan. Berdasar pada fakta di lapangan dan harapan dari para pakar di bidangnya serta penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan pembelajaran menulis cerpen, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian sebagai bahan inovasi dalam pembelajaran menulis cerpen. Peneliti memberi judul penelitian ini **“Efektivitas Teknik Drama Menggantungkan dalam Pembelajaran Menulis Cerpen”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa hal yang bisa diidentifikasi untuk diteliti. Beberapa hal tersebut diantaranya sebagai berikut.

- a. Siswa kurang berminat untuk menulis cerpen karena sulit mengembangkan ide.
- b. Siswa sulit memilih ide cerita untuk mengembangkan cerpenya karena kurangnya rangsangan pengajar untuk memunculkan ide tersebut.
- c. Siswa sulit merangkai kalimat berdasarkan ide ceritanya karena kurangnya kosakata yang dimiliki siswa.
- d. Teknik pembelajaran untuk merangsang kreativitas siswa menulis cerpen yang dilakukan guru di sekolah belum memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis cerpen.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mengetahui titik fokus pemecahan masalah, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu penerapan teknik Drama Menggantungkan dalam pembelajaran menulis cerpen.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah diberi perlakuan (teknik Drama Menggantung) pada kelas eksperimen di SMA Negeri 7 Bandung?
- b. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada kelas pembandingan di SMA Negeri 7 Bandung?
- c. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas pembandingan di SMA Negeri 7 Bandung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

- a. kemampuan menulis cerpen siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan (teknik Drama Menggantung) pada kelas eksperimen di SMA Negeri 7 Bandung;
- b. kemampuan menulis cerpen siswa pada kelas pembandingan di SMA Negeri 7 Bandung;
- c. perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa pada kelas eksperimen dan kelas pembandingan di SMA Negeri 7 Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mencari alternatif pembelajaran menulis cerpen.
2. Penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dalam hal pembelajaran menulis cerpen di kelas X.
3. Penelitian ini akan menguatkan berbagai teori menulis, metode, serta pengetahuan baru mengenai teknik Drama Menggantung.
4. Guru bidang studi Bahasa Indonesia dapat menggunakan teknik Drama Menggantung sebagai alternatif lain dalam pembelajaran menulis cerpen.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis dalam penelitian ini terdapat juga manfaat praktis.

- a. Bagi Siswa
 1. Meningkatkan keterampilan berpikir siswa.
 2. Menumbuhkan minat siswa dalam proses pembelajaran.
 3. Memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen.
 4. Memberikan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan pada siswa.
 5. Siswa dapat menulis cerpen dengan kreatif menggunakan teknik Drama Menggantung.
- b. Bagi Guru.

Memiliki referensi strategi pengajaran dalam menulis cerpen dengan menggunakan teknik Drama Menggantung.
- c. Bagi Peneliti
 1. Memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi peneliti sebagai calon tenaga pendidik.
 2. Mengembangkan wawasan mengenai penggunaan teknik yang relevan dalam proses pembelajaran.

3. Melatih penulis untuk menerapkan teknik yang menarik dalam proses pembelajaran.
4. Mengukur seberapa besar prestasi yang dicapai siswa pada pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik Drama Menggantung.
5. Memperoleh bukti keefektifan teknik Drama Menggantung dalam pembelajaran menulis cerpen.

